



Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver

Lhin Greis Ramba^{1*}, Muhammad Daud², Harlina Hamid³

^{1,2,3}*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia*

**Email: lhinramba@gmail.com*

Abstract

Emotional abuse from primary caregivers in childhood causes some negative impacts and affects individuals in establishing interpersonal relationships, including attachment styles to partners in adulthood. Primary caregivers are caregivers who have the most role in the process of caring for children, such as parents or other substitute figures. This study uses a phenomenological approach to determine the attachment style in adulthood in individuals who have experienced emotional abuse from the primary caregiver. The study involved four respondents aged 21 to 30 years. The data collection technique used an emotional violence scale to conduct screening, semi-structured interviews, and self-reports. The results of data analysis showed that respondents who experienced emotional abuse from their primary caregiver before the age of 12 developed an insecure attachment style, namely an anxious attachment style to romantic relationships in adulthood. Two respondents experienced a change from anxious attachment style to secure attachment style. Changes in the attachment style of the two respondents were caused by influencing factors including past experiences, personality, problem-solving strategies, and social support. Through this, individuals who have experienced emotional abuse in childhood can begin to reflect on their previous experiences in relationships to build better relationships.

Keyword: *Adult Attachment Style, Early Adulthood, Emotional Abuse, Primary Caregiver.*

Abstrak

Kekerasan emosional dari primary caregiver di masa kecil menimbulkan sejumlah dampak negatif dan memengaruhi individu dalam menjalin hubungan interpersonal termasuk gaya kelekatan pada pasangan di masa dewasa. Primary caregiver merupakan pengasuh yang paling berperan dalam proses pengasuhan pada anak, seperti orang tua atau figur pengganti lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui gaya kelekatan di masa dewasa pada individu yang pernah mengalami kekerasan emosional dari primary caregiver. Penelitian melibatkan empat responden usia 21 sampai 30 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kekerasan emosional untuk melakukan screening, wawancara semiterstruktur, dan self-report. Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden yang mengalami kekerasan emosional dari primary caregiver sebelum usia 12 tahun mengembangkan gaya kelekatan tidak aman, yaitu gaya kelekatan cemas

pada hubungan romantis di masa dewasa. Terdapat dua responden yang mengalami perubahan gaya kelekatan cemas menjadi gaya kelekatan aman. Perubahan gaya kelekatan pada dua responden disebabkan oleh adanya faktor yang memengaruhi diantaranya, pengalaman masa lalu, kepribadian, strategi pemecahan masalah, dan dukungan sosial. Melalui hal tersebut, individu yang pernah mengalami kekerasan emosional di masa kecil dapat mulai melakukan refleksi diri dari pengalaman sebelumnya dalam menjalin hubungan untuk membangun hubungan yang lebih baik.

Kata kunci: *Dewasa awal, Gaya Kelekatan di Masa Dewasa, Kekerasan Emosional, Primary Caregiver.*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa individu mendapatkan tantangan baru di lingkungan sosial. Santrock (2012) mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa individu untuk bekerja dan jatuh cinta. Utami dan Murti (2017) mengemukakan bahwa usia dewasa awal berada pada kisaran usia 20-30 tahun yang cenderung mengarah pada krisis keintiman versus isolasi. Pada tahap perkembangan dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan untuk membentuk relasi intim. Renanda (2018) mengemukakan bahwa kelekatan berperan ketika individu dewasa menjalin hubungan dengan orang lain.

Individu dewasa awal yang membangun relasi intim dengan orang lain dapat merasakan kebahagiaan, namun pada relasi intim banyak juga yang diwarnai dengan berbagai macam konflik, seperti kekerasan dan sikap negatif yang ditunjukkan pasangan. Fitrizia (2019) mengemukakan bahwa sikap dalam menjalin hubungan dengan orang lain berkaitan dengan gaya kelekatan pada diri seseorang. Gaya kelekatan memberikan pengaruh yang besar pada kepuasan dan keberhasilan dalam membina relasi intim yang dijalani. Afni (2016) mengemukakan bahwa di masa sekolah dan remaja figur lekat cenderung diarahkan pada teman sebaya, namun di usia dewasa figur lekat cenderung mengarah ke pasangan romantis yang dikenal dengan istilah *adult attachment* atau kelekatan di masa dewasa.

Collins dan Read (1990) mengemukakan bahwa ikatan emosional di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif yang terjadi di usia kanak-kanak, khususnya hubungan antara anak dengan pengasuhnya. Cenceng (2015) mengemukakan bahwa pembentukan kelekatan antara anak dengan figur lekatnya terbentuk sejak lahir sampai pada usia masa kanak-kanak akhir. Bowlby (Irdhanie & Cahyanti, 2013) mengemukakan bahwa pengalaman masa kecil dengan *primary caregiver* memberikan pengaruh yang besar terhadap keberfungsian kelekatan di masa dewasa. Irdhanie dan Cahyanti (2013) mengemukakan bahwa ketidakstabilan pengasuh, perpisahan orang tua, dan kekerasan dari pengasuh terhadap anak akan memberikan pengaruh pada hubungan interpersonal termasuk pembentukan pola kelekatan di masa dewasa.

Pengasuh terkadang beranggapan bahwa kekerasan terhadap anak hanya dalam bentuk fisik dan seksual, namun verbal atau emosional juga mengarah pada tindak kekerasan yang memiliki dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak (Nur'aeni, 2017; Wulandari & Nurwati, 2018). World Health Organization (2020) menyebutkan bahwa hampir 3 dari 4 anak atau 300 juta anak berusia 2 sampai 4 tahun menerima kekerasan fisik dan psikologis oleh orang tua atau pengasuhnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti berjumlah 30 responden di kota Makassar, ditemukan bahwa 18 responden pernah mengalami kekerasan emosional dari orang tua atau pengasuh. 11 responden berjenis kelamin laki-laki dan 7 responden berjenis kelamin perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. 12 responden yang lainnya melaporkan tidak mengalami kekerasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan data awal dari dua responden, yaitu MP dan AV. Responden MP dan AV pernah mengalami kekerasan emosional oleh *primary caregiver*, yaitu ibu angkat dan ibu kandung. Kekerasan emosional yang didapatkan berupa dibanding-bandingkan dengan anak tetangga, diberikan kata-kata kasar, diberikan perlakuan yang berbeda dengan saudaranya, sering didiamkan, dijadikan pelampiasan sehingga masalah yang ditimbulkan cenderung dibesar-besarkan, dan sering diancam. Pada relasi intim yang dijalani, yaitu berpacaran MP memandang pasangan sebagai individu yang tidak dapat dipercayai, terganggu dengan pasangan yang bergantung karena dianggap merepotkan, dan tertutup pada pasangan. MP menyukai adanya relasi intim namun lebih kepada hubungan yang saling menguntungkan. Responden AV memandang pasangan sebagai individu yang dapat dipercayai, terbuka ke pasangan, dan merasa nyaman serta aman terhadap pasangan, namun cenderung memiliki sikap cemburu pada orang-orang tertentu yang bersama dengan pasangannya.

Berdasarkan wawancara awal tersebut peneliti mendapatkan gambaran awal gaya kelekatan yang ditunjukkan oleh kedua responden terhadap figur lekatnya, yaitu pasangan dalam hubungan berpacaran. Helmi (1999) bahwa gaya kelekatan individu merupakan sebuah kecenderungan, sehingga individu dengan gaya kelekatan aman dapat juga memiliki kecenderungan pada gaya kelekatan menghindar dan cemas, namun pada kualitasnya memiliki perbedaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap bahwa perlu dilakukan pengumpulan data yang lebih mendalam mengenai kecenderungan terbesar gaya kelekatan yang ditunjukkan dari responden.

Collins (1996) mengemukakan bahwa gaya kelekatan di masa dewasa merupakan pola dari perasaan, perilaku, dan pikiran individu mengenai hubungannya yang dipengaruhi oleh

pengalaman interpersonal. Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa gaya kelekatan di masa dewasa berkaitan dengan cinta romantis, yaitu pembentukan ikatan emosional antara individu dengan pasangannya seperti pembentukan ikatan emosional antara bayi dengan orang tuanya di awal masa kehidupan. Khumairoh dan Undarwati (2015) mengemukakan bahwa gaya kelekatan di masa dewasa merupakan kelekatan di masa dewasa yang ditujukan kepada pasangan sebagai tempat untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan.

Collins dan Read (1990) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek gaya kelekatan di masa dewasa, yaitu: *depend* (ketergantungan) berkaitan dengan kepercayaan pada pasangan, ketergantungan, dan ketersediaan untuk hadir ketika pasangan membutuhkan dirinya. *Close* (kedekatan) berkaitan dengan kenyamanan individu terhadap kedekatan dan keintiman dengan pasangan. *Anxiety* (kecemasan) berkaitan dengan kekhawatiran individu dalam menjalin hubungan dan ketakutan akan ditinggalkan atau rasa cinta yang memudar dari pasangan. Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa gaya kelekatan di masa dewasa dibagi menjadi tiga, yaitu *secure* (aman), *avoidant* (menghindar), dan *anxious* (cemas). Gaya kelekatan menghindar dan cemas dikategorikan sebagai gaya kelekatan *insecure* (tidak aman).

Ainsworth (Khumairoh, 2014; Izza, 2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi pembentukan gaya kelekatan di masa dewasa. Faktor pertama pengalaman masa lalu, yaitu tindakan di lingkungan sekitar termasuk perilaku orang tua atau pengasuh kepada anak sebelum menginjak usia dewasa dapat memengaruhi pembentukan kelekatan. Hasmalawati dan Hasanati (2018) mengemukakan bahwa pembentukan gaya kelekatan individu dengan pengasuh ketika kecil memiliki pengaruh pada hubungan sosial di masa dewasa. Faktor kedua, yaitu keturunan berkaitan dengan anak meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua sehingga memberikan pengaruh terhadap kelekatan di usia dewasa. Ketika individu dewasa, tanpa sadar pola kelekatan yang terbentuk akan memiliki kemiripan dengan orang tua, contohnya perilaku dan sifat yang ditunjukkan ketika menjalin hubungan. Faktor ketiga jenis kelamin, yaitu perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Tingkat kecemasan akan memberikan pengaruh pada kualitas hubungan yang dijalani.

United Nations Children's Fund (2007) mengemukakan bahwa kekerasan emosional merupakan tindakan yang dapat menimbulkan atau berpotensi mengakibatkan masalah pada kesehatan atau perkembangan fisik, spiritual, moral, mental, dan sosial anak. Elarousy dan Al-Jadaani (2012) mengemukakan bahwa kekerasan emosional merupakan tindakan mengisolasi anak dan kegagalan pengasuh untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan

anak sehingga mengakibatkan kerusakan pada kesehatan mental dan fisik serta perkembangan sosial, spiritual, dan moral anak. Iwaniec (2006) mengemukakan bahwa kekerasan emosional merupakan tindakan buruk secara emosional yang dilakukan terus menerus terhadap anak yang menyebabkan kerusakan pada harga diri anak, merasa tidak berharga, dan tidak dicintai.

Elarousy dan Al-Jadaani (2012) mengemukakan bahwa terdapat empat bentuk tindak kekerasan emosional pada anak, yaitu *rejecting* (penolakan), *ignoring* (mengabaikan), *terrorizing* (diancam), dan *isolating* (isolasi). *Rejecting* (penolakan), yaitu tindakan kekerasan dalam bentuk verbal yang merendahkan harga diri atau kebutuhan anak. Contoh tindakan penolakan, yaitu menyalahkan anak atas masalah di rumah, membentak, mengkritik, memberikan *labelling* seperti bodoh, meremehkan anak, tidak mengizinkan anak berpendapat atau membuat pilihan, mengejek fisik anak, merendahkan anak, dan menunjukkan penyesalan melahirkan anak baik dengan ekspresi atau kata-kata (Trickett, Mennen, Kim, & Sang, 2009). *Ignoring* (mengabaikan), yaitu kegagalan pengasuh untuk merespons atau berinteraksi dengan anak. Contoh tindakan pengabaian, yaitu tidak memberikan perhatian terhadap kejadian atau peristiwa penting dalam kehidupan anak, tidak memperhatikan sekolah dan teman sebaya anak, tidak melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, dan tidak memperhatikan perawatan kesehatan anak. *Terrorizing* (teror), yaitu bentuk kekerasan emosional dengan penggunaan ancaman pada anak atau intimidasi. Contoh teror dari orang tua terhadap anak, yaitu segala bentuk pengancaman, seperti mengancam anak akan bunuh diri, pengancaman akan menyakiti anak, memperlihatkan penyiksaan orang terdekat pada anak, merusak atau mengancam akan merusak barang kesukaan, mengancam akan mengusir dari rumah, dan ancaman tidak memberikan tunjangan pada anak (Trickett, Mennen, Kim, & Sang, 2009). *Isolating*, (isolasi) yaitu pembatasan ruang gerak dan komunikasi anak dengan lingkungan sosial (Trickett, Mennen, Kim, & Sang, 2009).

Ebbeck, Phoon, Tan-Chong., dkk (2014) mengemukakan bahwa *primary caregiver* merupakan individu yang dapat menanggapi emosi anak dengan tepat, kebutuhan, dan minat anak. *Secondary caregiver* berperan sebagai pengganti *primary caregiver* untuk membuat diri anak dapat merasa aman ketika *primary caregiver* tidak ada. Marino, Badana, dan Haley (2018) mengemukakan bahwa *primary caregiver* merupakan pengasuh yang menyediakan semua atau sebagian besar dari kebutuhan atau proses pengasuhan pada anak, seperti merawat, kebutuhan emosional atau interaksi hubungan, keuangan, dan kesehatan diri pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran gaya kelekatan di masa dewasa pada individu yang pernah mengalami kekerasan

emosional dari *primary caregiver*?. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui gambaran gaya kelekatan di masa dewasa pada individu yang pernah mengalami kekerasan emosional dari *primary caregiver*.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah, peneliti berperan penting sebagai instrumen kunci, dan penelitian lebih berfokus pada makna dibanding generalisasi. Idrus (2009) mengemukakan bahwa konsep fenomenologis tidak terbatas pada hal yang bersifat indrawi, namun mencakup persepsi, pikiran, dan keyakinan. Peneliti fenomenologis melihat suatu kejadian secara natural atau penelitian berfokus pada bagian tertentu, namun disesuaikan dengan melihat kondisi dan konteks sosial.

Peneliti melibatkan empat responden penelitian yang berdomisili di kota Makassar. Teknik sampling yang digunakan, yaitu *purposive sampling*. Idrus (2009) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Laki-laki yang berusia 21 – 30 tahun
2. Sedang atau pernah menjalin relasi intim, yaitu berpacaran
3. Pernah mengalami kekerasan emosional dari *primary caregiver* di usia sebelum 12 tahun dan *screening* skala kekerasan emosional berada pada kategori tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu skala Likert, wawancara, dan *self-report* data. Peneliti menggunakan skala kekerasan emosional yang disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu Ramdhani (2016). Skala terdiri atas empat aspek, yaitu *ignoring*, *rejecting*, *isolating*, dan *terrorizing*. Skala digunakan untuk melakukan *screening* pada calon responden penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur untuk memahami fenomena atau permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti menggunakan *self-report* data yang sebelumnya telah disusun oleh Hazan dan Shaver (1987) dan telah diterjemahkan oleh Widyasinta (Santrock, 2012). *Self-report* data terdiri atas tiga pernyataan yang masing-masing mewakili tiga jenis gaya kelekatan.

Peneliti menggunakan empat tahap teknik analisis data mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hasbiansyah (2008). Tahap awal, yaitu peneliti menguraikan secara keseluruhan fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara melalui transkrip wawancara.

Tahap *horizontalization*, yaitu peneliti kemudian mengelompokkan hasil transkrip wawancara mengenai pernyataan responden yang dianggap penting dan sesuai dengan topik penelitian. Tahap *cluster of meaning*, yaitu peneliti mengelompokkan pernyataan responden pada tema atau kelompok-kelompok makna dan menyisakan pernyataan yang berulang-ulang atau tumpang tindih. Tahap deskripsi esensi, yaitu peneliti mengonstruksi uraian secara keseluruhan terkait makna dan esensi pengalaman responden.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang telah dilakukan kepada keempat responden maka didapatkan bahwa keempat responden menerima tindak kekerasan emosional dari *primary caregiver*. Keempat responden menerima kekerasan emosional dari *primary caregiver*, yaitu nenek, ayah, dan ibu. Bentuk-bentuk kekerasan emosional yang diterima keempat responden, yaitu *rejecting* (penolakan), *terrorizing* (teror), dan *isolating* (isolasi). Kekerasan emosional dalam bentuk *rejecting*, yaitu disepelkan, diberikan kata-kata kasar, dibanding-bandingkan, dipermalukan di depan umum, dibentak, disalahkan, tidak puas terhadap perilaku anak, dan penolakan menggunakan bahasa tertentu. Kekerasan emosional dalam bentuk *terrorizing*, yaitu diancam dan barang sekitar dirusak di depan anak. Kekerasan emosional dalam bentuk *isolating*, yaitu pembatasan ruang gerak dari lingkungan sosial.

Dampak kekerasan emosional yang diberikan oleh *primary caregiver* menyebabkan responden kesulitan membuat keputusan, merasa tidak nyaman berada di rumah, hubungan dengan keluarga tidak harmonis, memiliki keinginan bunuh diri, emosi tidak stabil, perilaku berisiko, dan kesulitan mengekspresikan emosi. Tindak membanding-bandingkan yang diberikan *primary caregiver* menyebabkan munculnya perasaan cemas. Pemberian kata-kata kasar dan membentak menyebabkan pembentukan sikap memberontak dan perilaku agresif. *Primary caregiver* yang memermalukan di depan umum menyebabkan responden merasa tidak percaya diri dan pembatasan ruang gerak anak dari lingkungan sosial menyebabkan kesulitan untuk bergaul.

Keempat responden menggambarkan gaya kekekatannya di masa dewasa melalui tiga aspek, yaitu *depend*, *close*, dan *anxiety*. Dua responden MRAP dan S menggambarkan gaya kekekatannya terhadap pasangan sebagai individu yang bersikap labil mengenai kepercayaannya, merasa tidak nyaman atau sungkan ketika bergantung pada pasangan, dan merasa cemas ketika pasangan bergantung. Menginginkan hubungan yang lebih romantis namun sulit diungkapkan pada pasangan. Merasa khawatir ketika pasangan tidak hadir membantu menyelesaikan masalah, takut ditinggalkan, dan cemburu ketika pasangan pergi

bersama lawan jenis atau memilih bergantung pada orang lain dibanding dirinya.

Responden AFL dan EKK digambarkan sebagai individu yang percaya pada pasangan, merasa nyaman untuk bergantung dan merasa nyaman juga ketika pasangan yang bergantung pada dirinya, tidak cemburu, merasa nyaman ketika bersama pasangan serta tidak mengalami atau hampir tidak merasakan kecemasan dan ketakutan ketika menjalin hubungan. Rasa ketakutan dan kecemasan lebih rendah dibanding dengan rasa damai yang dirasakan saat ini. Responden lebih berfokus pada penyelesaian masalah untuk menjaga hubungan tetap terjalin dengan baik, namun sebelumnya kedua responden memiliki gaya kelekatan yang sangat berbeda dengan saat ini. Sebelumnya kedua responden digambarkan sebagai individu yang cenderung posesif, cemburu, ketika tidak mendapatkan kabar dari pasangan berpikiran negatif, cemas tanpa alasan yang jelas, *overprotective*, ketakutan akan ditinggalkan, mempertanyakan cinta pasangan, ragu mengenai kesetiaan dan kepercayaan pada pasangan, serta tidak nyaman bergantung namun bergantung ketika mengambil keputusan dikarenakan takut mengecewakan pasangan.

Perubahan gaya kelekatan pada kedua responden disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang memengaruhi, yaitu pengalaman masa lalu membuat responden belajar dari pengalaman pribadi untuk melakukan introspeksi diri. Kepribadian, yaitu karakteristik pada pasangan membuat responden lebih merasa nyaman dan melakukan penyesuaian dengan sifat yang dimiliki pasangan. Strategi penyelesaian masalah dalam hubungan, yaitu ketika muncul konflik responden memilih untuk berkomunikasi berbeda dengan hubungan sebelumnya. Dukungan sosial berkaitan dengan umpan balik secara psikologis dari lingkungan sekitar.

DISKUSI

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Emosional yang Diterima dari *Primary Caregiver*

Hidayah (2015) mengemukakan bahwa kekerasan pada anak dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk rumah yang diharapkan dapat memberikan rasa aman namun biasanya terjadi tindak kekerasan. *Primary caregiver* yang melakukan tindak kekerasan emosional paling banyak dilakukan oleh orang tua biologis kemudian figur pengganti, seperti nenek. Kekerasan dilakukan oleh individu yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman. Keempat responden menerima tindak kekerasan emosional dalam tiga bentuk, yaitu *rejecting* (penolakan), *terrorizing* (teror), dan *isolating* (isolasi).

Keempat responden ketika melakukan kesalahan sepele ataupun kesalahan kecil maka akan menerima kekerasan emosional dari *primary caregiver*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Palila (2017) bahwa seringkali kekerasan dilakukan untuk mendidik anak.

Kekerasan dianggap sebagai cara yang efektif untuk mendidik dan mengendalikan tingkah laku anak. Kekerasan pada anak dapat juga terjadi karena pengasuh tidak mengetahui bahwa pola yang diterapkan untuk mendidik anak merupakan tindak kekerasan yang memiliki dampak buruk bagi perkembangan anak. Pengasuh terkadang menganggap bahwa kekerasan pada anak hanya dalam bentuk seksual, namun emosional juga merupakan salah bentuk tindak kekerasan pada anak (Nur'aeni, 2017; Wulandari & Nurwati, 2018).

2. Dampak-dampak Kekerasan Emosional dari *Primary Caregiver*

Rozak (2013) mengemukakan bahwa dampak yang dirasakan individu korban kekerasan emosional tidak memperlihatkan dampak secara jelas yang dapat dilihat oleh individu lainnya. Kekerasan emosional yang diberikan oleh *primary caregiver* menyebabkan beberapa dampak negatif, yaitu kesulitan membuat keputusan, merasa tidak nyaman berada di rumah, hubungan dengan keluarga tidak harmonis, memiliki keinginan bunuh diri, emosi tidak stabil, perilaku berisiko, kesulitan mengekspresikan emosi, cemas, tidak percaya diri, perilaku memberontak dan agresif, serta kesulitan bergaul. Dampak kekerasan emosional memiliki efek jangka panjang yang dapat menyebabkan pola perilaku ekstrem, kesulitan bersosialisasi, gangguan pada kontrol diri dan kesejahteraan anak, berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak serta menjadi faktor risiko anak untuk melakukan tindakan yang sama pada hubungan dengan individu lain (Iwaniec, 2006; *United Nations Children's Fund*, 2007; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017; Kurniasari, 2019).

3. Gambaran Gaya Kelekatan Di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari *Primary Caregiver*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang ditunjukkan oleh dua responden MRAP dan S menunjukkan gaya kelekatan cemas. Gaya kelekatan cemas digambarkan sebagai individu yang cenderung posesif, cemburu, tidak mempercayai pasangan, merasa nyaman berada dekat dengan pasangan namun adanya kekhawatiran tidak dicintai lagi oleh pasangan atau ditinggalkan, dan rendahnya rasa ketergantungan atau cemas ketika pasangan kurang bergantung pada dirinya (Hazan & Shaver, 1987; Collins & Read, 1990; Simpson, 1990). Kedua responden MRAP dan S melibatkan lebih banyak rasa cemas atau kekhawatiran dalam menjalin hubungan, takut ditinggalkan, labil mengenai kepercayaan pada pasangan, dan cemburu. Responden MRAP cemas terhadap masa depan sehingga tidak siap berkomitmen. Kategorisasi gaya kelekatan responden MRAP dan S juga didukung dengan *self-report* data

yang telah diisi, yaitu responden memilih pernyataan yang menggambarkan gaya kelekatan cemas.

Dua responden AFL dan EKK dikategorikan memiliki gaya kelekatan aman (*secure*). Gaya kelekatan aman dikarakteristikan sebagai individu yang percaya pasangan pasangan, tidak khawatir ketika menjalin hubungan, tidak takut untuk ditinggalkan atau tidak dicintai lagi oleh pasangan, dan nyaman ketika bergantung pada pasangan demikian sebaliknya ketika pasangan yang bergantung juga bersedia untuk hadir atau merasa nyaman (Hazan & Shaver, 1987; Collins & Read, 1990). Kedua responden melibatkan lebih banyak emosi positif dalam hubungan, seperti percaya, nyaman bergantung, dan hubungan hampir tidak diwarnai dengan kecemasan serta ketakutan. Simpson (1990) mengemukakan bahwa gaya kelekatan aman melibatkan lebih banyak emosi positif ketika menjalin hubungan dibanding emosi negatif. Kedua responden juga lebih berfokus pada penyelesaian masalah dalam hubungan, seperti menenangkan diri terlebih dahulu ketika muncul masalah kemudian dikomunikasikan dan tidak membiarkan masalah berlarut-larut. Responden MRAP dan S ketika dihadapkan dengan masalah lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan pasangan. Dwicahyani dan Satwika (2021) menyebutkan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman memiliki resolusi konflik positif. Kategorisasi gaya kelekatan responden AFL dan EKK juga didukung dengan *self-report* yang telah diisi oleh responden. Responden mengategorikan dirinya pada pernyataan yang menggambarkan gaya kelekatan aman.

Gaya kelekatan sebelumnya yang ditunjukkan oleh kedua responden AFL dan EKK dapat dikategorikan dalam gaya kelekatan tidak aman (*insecure*), yaitu gaya kelekatan cemas. Kedua responden cenderung bersikap posesif, cemburu, melibatkan lebih banyak rasa cemas dan takut dalam menjalin hubungan, dan ragu terhadap kepercayaannya pada pasangan. Hal tersebut juga didukung dengan *self-report* yang diberikan pada kedua responden. Kedua responden mengategorikan gaya kelekatan sebelumnya pada pernyataan yang menggambarkan gaya kelekatan cemas.

Figur *primary caregiver* pada keempat responden bukan hanya ibu tapi figur *primary caregiver* dapat diganti oleh figur yang paling berperan dalam proses pengasuhan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ainsworth, Blehar, Waters, dkk., (1980) mengemukakan bahwa bayi mengembangkan kelekatan pada individu yang paling berinteraksi dan konsisten bersama dengan anak. Cenceng (2015) mengemukakan bahwa kelekatan anak dan figur lekatnya terbentuk dari lahir sampai pada masa kanak-kanak akhir. Tindak kekerasan emosional yang dilakukan oleh *primary caregiver* sebagai figur lekat di masa kecil dapat

memengaruhi gaya kelekatan yang ditunjukkan di usia dewasa. Hasmalawati dan Hasanati (2018) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal individu di masa dewasa mendapatkan pengaruh dari hubungan dengan pengasuh di masa kecil.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari keempat responden yang mengalami kekerasan emosional di masa kecil, responden mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (*insecure*), yaitu gaya kelekatan cemas dalam hubungan mereka di masa dewasa. Terdapat dua responden yang mengalami perubahan gaya kelekatan namun hal tersebut terjadi karena adanya faktor lain yang memengaruhi di masa dewasa. Pada awalnya kedua responden tersebut juga mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (*insecure*) dalam pola hubungan romantis dengan individu lain. Kurniasari (2019) bahwa pengalaman tidak menyenangkan di masa kecil atau kekerasan dari figur lekat menyebabkan pembentukan gaya kelekatan tidak aman (*insecure*). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kwako (Irdhanie & Cahyanti, 2013) mengemukakan bahwa ketiadaan figur yang diinginkan anak untuk memenuhi kelekatan di masa kecil mengakibatkan kerusakan pola kelekatan di masa dewasa. Irdhanie dan Cahyanti (2013) mengemukakan bahwa anak dengan hubungan yang kurang harmonis dengan pengasuhnya serta kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional mengarah pada kekerasan secara psikologis. Tidak adanya rasa aman antara anak dengan pengasuhnya akan terbawa sepanjang hidup anak dan pola perilaku di lingkungan sosial.

Terdapat responden yang cenderung berganti-ganti pasangan untuk mencari pengganti kasih sayang yang tidak didapatkan dari *primary caregiver*nya di rumah. Irdhanie dan Cahyanti (2013) mengemukakan bahwa individu yang terus menerus mencari figur kelekatan menunjukkan adanya gangguan pada fungsi kelekatan. Keempat responden yang mengalami kekerasan dari *primary caregiver* sebelum kedua responden mengalami perubahan gaya kelekatan memiliki gaya kelekatan cemas. Hazan dan Shaver (Irdhanie & Cahyanti, 2013) mengemukakan bahwa kekerasan di masa kecil mengakibatkan pola kelekatan *anxious-avoidance*.

4. Faktor-faktor yang Dapat Memengaruhi Perubahan Gaya Kelekatan

Gaya kelekatan responden AFL dan EKK mengalami perubahan gaya kelekatan sebelumnya dengan gaya kelekatan yang ditunjukkan saat ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Indrawati dan Fauziah (2012) mengemukakan bahwa gaya kelekatan yang dimiliki oleh individu cenderung untuk menetap, tidak berubah sampai ke masa dewasa, namun terdapat beberapa faktor yang dapat mengubah gaya kelekatan pada individu. Hudson, Chopik, dan Briley (2019) mengemukakan bahwa gaya kelekatan individu berhubungan dengan berbagai

hasil aspek kehidupan sehingga dapat mengalami perubahan.

Faktor pertama yang memengaruhi perubahan gaya kelekatan responden AFL dan EKK, yaitu pengalaman masa lalu. Responden belajar dari pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan mengenai pola hubungan yang digunakan dalam berpacaran tidak memiliki dampak positif sehingga memiliki keinginan untuk mengintrospeksi diri. Davila, Burge, dan Hammen (1997) mengemukakan bahwa gaya kelekatan dapat berubah sebagai respon pada kejadian atau pengalaman pribadi. Hudson, Chopik, dan Briley (2019) mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki ketidakpuasan pada situasi kehidupan yang dianggap membawa dampak negatif memiliki keinginan untuk berubah sehingga menetapkan tujuan untuk mengubah sifat yang dipercaya dapat memperbaiki kehidupan. Individu melakukan modifikasi terhadap tindakan, perasaan, dan pikirannya untuk menyesuaikan dengan sifat yang ingin dimiliki sehingga pola perilaku, perasaan, dan pikiran menimbulkan perubahan pada sifat individu yang dapat bertahan lama.

Faktor kedua yang memengaruhi perubahan gaya kelekatan responden AFL, yaitu kepribadian. Responden merasakan bahwa pasangan saat ini membuat responden lebih nyaman, karakteristik yang dimiliki oleh pasangan, dan responden juga melakukan penyesuaian dengan sifat-sifat yang dimiliki pasangan. Davila, Karney, dan Bradbury (Indrawati & Fauziah, 2012) mengemukakan bahwa individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda yang dapat menyebabkan gaya kelekatan dari satu figur lekat dengan figur lekat lainnya dapat mengubah gaya kelekatan sebelumnya yang ada pada diri individu.

Faktor ketiga yang memengaruhi terjadi perubahan gaya kelekatan pada responden AFL, yaitu strategi penyelesaian masalah dalam hubungan. Responden memilih untuk berkomunikasi dengan pasangan ketika terjadi masalah, berbeda dengan hubungan sebelumnya, yaitu menghindari komunikasi seperti saling mendiamkan ketika terjadi permasalahan. Lopez dan Gormley (2002) mengemukakan bahwa perubahan gaya kelekatan individu di masa dewasa dikaitkan dengan terjadinya perubahan dalam strategi menyelesaikan masalah. Pizzano, Sherblom, dan Umphrey (2013) mengemukakan bahwa pilihan komunikasi dalam hubungan yang dibangun secara strategis dapat mengubah hasil dari gaya kelekatan individu. Komunikasi aktif mengarah pada hubungan romantis jangka panjang yang positif. Komunikasi dalam hubungan akan memengaruhi persepsi, pengendalian emosi, dan pemecahan masalah sehingga dapat membentuk kecenderungan jangka panjang dalam hubungan individu. Komunikasi merupakan proses untuk mengembangkan dan mengubah kecenderungan individu dalam hubungan romantis.

Faktor pendukung yang memengaruhi perubahan gaya kelekatan responden AFL dan EKK, yaitu dukungan sosial. Responden mendapatkan dukungan secara psikologis dari keluarga dan teman. Responden AFL mendapatkan dukungan dari teman yang membantu dalam mengubah perspektif. Responden EKK mendapatkan dukungan dari teman yang selalu hadir bersama responden. Collins dan Repinski (Theisen, Fraley, Hankin, Young, & Chopik, 2018) mengemukakan bahwa waktu yang dihabiskan bersama teman dapat menjadi variabel mediator dan moderator potensial yang berkaitan dengan perubahan gaya kelekatan. Davila dan Sargent (2003) mengemukakan bahwa dukungan interpersonal memengaruhi kenyamanan individu untuk menjalin relasi romantis dengan individu lainnya. Dukungan interpersonal memprediksi kenyamanan dan ketakutan individu dalam hubungan romantis. Allen, Grande, Tan, dan Loeb (2017) mengemukakan bahwa prediktor perubahan relatif gaya kelekatan aman berhubungan dengan kualitas hubungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan figur *primary caregiver* yang paling banyak melakukan tindak kekerasan emosional pada anak, yaitu orang tua biologis kemudian figur pengganti. Kekerasan emosional yang diberikan oleh *primary caregiver* menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi perkembangan individu di masa dewasa termasuk pada pembentukan gaya kelekatan yang memengaruhi hubungan interpersonal individu di masa dewasa.

Individu yang mendapatkan kekerasan emosional di masa kecil dari *primary caregiver* cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan cemas di masa dewasa. Individu melibatkan lebih banyak emosi negatif dalam menjalin hubungan, seperti bersikap ragu-ragu mengenai kepercayaan pada pasangan, merasa tidak nyaman atau sungkan ketika ingin bergantung pada pasangan, merasa cemas ketika pasangan bergantung, merasa khawatir ketika pasangan tidak hadir membantu menyelesaikan masalah, pasangan dijadikan tolak ukur ketika mengambil keputusan karena adanya rasa takut mengecewakan, sering merasa cemas tanpa adanya alasan yang jelas, dan ketakutan akan ditinggalkan sehingga cenderung cemburu serta posesif pada pasangan.

Terdapat dua responden yang mengalami perubahan gaya kelekatan dari cemas menjadi aman. Saat ini dalam menjalin hubungan dua responden digambarkan sebagai individu yang percaya pada pasangan, nyaman untuk bergantung demikian juga sebaliknya jika pasangan yang ingin bergantung, nyaman bersama pasangan, tidak merasa cemas dalam menjalin hubungan, hampir tidak memiliki ketakutan akan ditinggalkan, dan lebih berfokus pada

penyelesaian masalah untuk menjaga hubungan tetap terjalin dengan baik sehingga memiliki resolusi konflik yang positif. Perubahan gaya kelekatan pada kedua responden disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang memengaruhi, yaitu pengalaman masa lalu, kepribadian, pemecahan masalah dalam hubungan, dan dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Responden penelitian dapat mulai melakukan refleksi diri dari pengalaman menjalin hubungan romantis untuk membangun hubungan yang lebih positif seperti percaya pada pasangan dan mulai belajar mengurangi kecemasan serta ketakutan dalam menjalin hubungan. Responden menerapkan strategi pemecahan masalah dalam hubungan yang bersifat positif seperti membangun komunikasi aktif dengan pasangan untuk saling memahami satu sama lain. Responden tidak menggunakan pola yang sama, yaitu kekerasan dalam mendidik anak di masa depan.
2. Pengasuh/orang tua lebih memperhatikan pola yang diterapkan dalam mendidik anak agar menghindari kekerasan, dikarenakan dampak kekerasan memiliki banyak dampak negatif bagi pertumbuhan anak sampai ke masa dewasa.
3. Peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian serupa melibatkan responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki untuk melihat perbedaan dan perbandingan gaya kelekatan pada individu yang pernah mengalami kekerasan emosional. Peneliti selanjutnya juga memperhatikan kecenderungan gaya kelekatan pada pasangan dikarenakan hal tersebut dapat memengaruhi pembentukan gaya kelekatan pada individu yang peneliti tidak fokuskan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat mengangkat topik yang berfokus pada faktor penyebab perubahan gaya kelekatan pada individu di masa dewasa sehingga dinamika psikologis proses perubahan gaya kelekatan individu dapat tergambar secara menyeluruh.
4. Pemerintah/lembaga masyarakat melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk tindak kekerasan, termasuk kekerasan emosional. Pentingnya edukasi kepada masyarakat dikarenakan kekerasan dapat terjadi karena ketidaktahuan masyarakat/orang tua/pengasuh bahwa pola yang diterapkan untuk mendidik tingkah laku anak termasuk tindak kekerasan yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak.

REFERENSI

- Afni, N. (2016). Hubungan adult attachment dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di kabupaten polewali mandar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Sally, W. (1980). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. Dalam (Lamb, M. E). *Book review: infant mental health journal*, 1. 68-70.

- Allen, J. P., Grande, L., Tan, J., & Loeb, E. (2017). Parent and peer predictors of change in attachment security from adolescence to adulthood. *Child Development, 00(0)*. 1-13. doi: 10.1111/cdev.12840.
- Cenceng. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif john bowlby). *Lentera, 9(2)*. 141-153.
- Collins, N. L. (1996). Working models of attachment: implications for explanation, emotion, and behavior. *Journal of personality and social psychology, 71(4)*, 810-832.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology, 58(4)*. 644-663.
- Davila, J., Burge, D., & Hammen, C. (1997). Why does attachment style change?. *Journal of Personality and Social Psychology, 73(4)*. 826-838.
- Davila, J., & Sargent, E. (2003). The meaning of life (events) predicts changes in attachment security. *Personality And Social Psychology Bulletin, 29(11)*. 1383-1395. doi: <https://doi.org/10.1177/0146167203256374>.
- Dwicahyani, A. R., & Satwika, Y. W. (2021). Perbedaan kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan. *Jurnal Penelitian Psikologi, 8(3)*. 181-192.
- Ebbeck, M., Phoon, D. M. Y., Tan-Chong, E. C. K., Tan, M. A. I. B., & Goh, M. L. M. (2014). A research study on secure attachment using the primary caregiving approach. *Early Childhood Educational Journal, 43(3)*. 1-8. doi: 10.1007/s10643-014-0647-4.
- Elarousy, W., & Al-Jadaani, M. (2012). Emotional abuse among children: a study in jeddah, saudi arabia. Dalam (WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean). *EMHJ: Eastern Mediterranean Health Journal, 19(10)*. 869-875.
- Fitrizia, S. (2019). Hubungan antara gaya kelekatan dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. *Psikoborneo, 7(1)*. 29-36. E-ISSN: 2477-2674.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *MediaTor, 9(1)*, 163-180.
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2018). Perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 3(1)*. 1-11. ISSN: 2548-4044.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology, 52(3)*. 511-524.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi, 1*. 9-17. ISSN: 0215-888.
- Hidaayah, N. (2015). Mencegah dampak darurat kekerasan pada anak Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 8(1)*. 81-88.
- Hudson, N. W., Chopik, W. J., & Briley, D. A. (2019). Volitional change in adult attachment: can people who want to become less anxious and avoidant move closer towards realizing those goals?. *European Journal of Personality, 1-22*. doi: 10.1002/per.2226.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Indrawati, E., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip, 11(1)*. 40-49.
- Irdhanie, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult romantic attachment pada dewasa muda yang mengalami childhood abuse. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2(2)*. 112-124.
- Iwaniec, D. (2006). *The emotionally abused and neglected child*. England: John Wiley & Sons, Ltd.
- Izza, Y, S. (2016). Hubungan antara adult attachment style dan kesiapan menjadi orang tua pada masa dewasa awal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Khumairoh, B., & Undarwati, A. (2015). Hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal. *INTUISI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). 28-34. E-ISSN: 2541-2965.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1). 15-24.
- Lopez, F. G., & Gormley, B. (2002). Stability and change in adult attachment style over the first-year college transition: relations to self-confidence, coping, and distress patterns. *Journal of Counseling Psychology*, 49(3). 355-364. doi: 10.1037//0022-0167.49.3.355.
- Marino, V., Badana, A., Haley., W. (2018). Stress, strain, health, and service use among primary and secondary caregivers. *Innovation in aging*, 2(1). 295.
- Nur'aeni. (2017). Kekerasan orang tua pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). 97-104. ISSN: 2541-5549.
- Palila, S. (2017). Kebermaknaan hidup individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak (child abuse). *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1). 19-31.
- Pizzano, P. A., Sherblom, J. C., & Umphrey, L. R. (2013). Being secure means being willing to say you're sorry: attachment style and the communication of relational dissatisfaction and disengagement. *Journal of Relationships Research*, 4(7). 1-13. doi: 10.1017/jrr.2013.7.
- Ramdhani, N. F. (2016). Pengaruh kekerasan emosional terhadap kenakalan anak dibawah umur pada narapidana lembaga pemasyarakatan klas II.A maros. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Renanda, S. (2018). Hubungan kelekatan dan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa politeknik kesehatan dr. Soepraoen malang yang dimediasi oleh kepercayaan. *Jurnal Ecopsy*, 5(1). 29-35.
- Rozak, P. (2013). Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga perspektif hukum islam. *SAWWA*, 9(1). 45-70.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jil. 2. (ed. 13). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(5). 971-980.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Theisen, J. C., Fraley, R. C., Hankin, B. L., Young, J. F., & Chopik, W. J. (2018). How do attachment styles change from childhood through adolescence? Findings from an accelerated longitudinal cohort study. *Journal of Research in Personality*. 1-23. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.04.001>.
- Trickett, P. K., Mennen, F. E., Kim, K., & Sang, J. (2009). Emotional abuse in a sample of multiply maltreated, urban young adolescents: Issues of definition and identification. *Child Abuse and Neglect*, 33. 27-35. doi: 10.1016/j.chiabu.2008.12.003.
- United Nations Children's Fund. (2007). *Pedoman rujukan kasus kekerasan terhadap anak*. Jakarta: United Nations Children's Fund.
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *PSIKOLOGIKA*, 22(1). 40-49.
- World Health Organization. (2020). *Child maltreatment*. WHO. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). 132-136. e-ISSN: 2581-1126.